Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan
Volume 11, Nomor 4, November 2026
ISSN (Print): 2502-7069; ISSN (*Online*): 2620-8326

Pengaruh Penggunaan Media Fragmen Macam-Macam Tusuk Hias Dasar Terhadap Keterampilan Menyulam Siswa

Alimah & Kartina Rahmadhani Rambe*
Program Studi S1 Pendidikan Vokasional Desain Fashion, STKIP Pangeran Antasari, Indonesia
*Corresponding Author: kartinarambe@gmail.com

Article History
Received : September 26th, 2026
Revised : October 13th, 2026
Accepted : October 20th, 2026

Abstract: Pembelajaran menyulam membutuhkan media pembelajaran konkret yang dapat membantu siswa memahami bentuk dan teknik pembuatan tusuk hias dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Media Fragmen Macam-Macam Tusuk Hias Dasar terhadap keterampilan menyulam siswa kelas XI Tata Busana SMK Swasta Pangeran Antasari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One Group Pretest–Posttest*. Sampel penelitian berjumlah 19 siswa yang ditentukan melalui teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan penilaian unjuk kerja berdasarkan lima aspek keterampilan menyulam, yaitu ketepatan bentuk tusuk, arah tusukan, keseragaman panjang tusukan, kerapian hasil sulaman, dan ketepatan teknik pengerjaan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata *pretest* sebesar 69,13 menjadi 90,68 pada *posttest*. Hasil *Paired Samples t-Test* menunjukkan nilai $t = -16{,}088$ dengan signifikansi $p < 0{,}001$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Media Fragmen Macam-Macam Tusuk Hias Dasar berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menyulam siswa.

Keywords: Keterampilan menyulam, Media fragmen, Tusuk hias dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasional menekankan penguasaan kompetensi yang diwujudkan melalui ketercapaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembelajaran praktik menjadi bagian penting karena siswa tidak hanya dituntut memahami konsep, tetapi juga mampu menghasilkan pekerjaan sesuai prosedur. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dapat membantu penyampaian informasi, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mendukung proses belajar yang lebih mandiri (Hasan et al., 2021; Ndraha & Harefa, 2023). Dalam pembelajaran keterampilan psikomotorik, media yang dapat diamati dan digunakan selama praktik memiliki peran penting karena siswa perlu menghubungkan penjelasan guru dengan bentuk pekerjaan yang harus dihasilkan.

Salah satu kompetensi pada Program Keahlian Tata Busana adalah keterampilan menyulam. Materi macam-macam tusuk hias dasar menjadi fondasi dalam menghasilkan hiasan pada kain maupun produk busana. Pada mata pelajaran Eksperimen Tekstil dan Desain Hiasan (ETDH) kelas XI Tata Busana SMK Swasta Pangeran Antasari, materi penelitian dibatasi pada delapan tusuk hias dasar, yaitu jelujur, tikam jejak, rantai, silang, flanel, feston, pipih, dan batang/tangkai. Setiap jenis tusuk mempunyai karakteristik bentuk dan teknik yang berbeda sehingga siswa perlu menguasai bentuk tusuk, arah tusukan, keseragaman panjang, kerapian, dan teknik pengerjaan.

Pembelajaran menyulam berorientasi pada keterampilan psikomotorik sehingga penjelasan verbal saja belum cukup. Siswa perlu mengamati, meniru, mempraktikkan, dan mengevaluasi hasil pekerjaannya. Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan guru ETDH pada kelas yang berjumlah 19 siswa, pembelajaran telah menggunakan Project Based Learning, demonstrasi guru, proyektor, dan sesekali video. Namun, pada saat praktik masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan memahami bentuk dan teknik beberapa tusuk, terutama tusuk rantai, flanel, dan pipih. Kesalahan juga masih ditemukan pada arah tusukan dan kerapian. Sekitar 25-30% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, sehingga dibutuhkan media konkret yang dapat diamati kembali ketika siswa mengalami kesulitan.

Media fragmen dipilih sebagai alternatif karena menyajikan bagian atau teknik tertentu dalam bentuk konkret. (Awandany, 2019) menjelaskan media fragmen sebagai model penampang yang memperlihatkan bagian tertentu dari objek agar karakteristik, bentuk, atau strukturnya dapat diamati lebih jelas. Dalam penelitian ini, media fragmen dikembangkan khusus untuk materi menyulam dalam bentuk lembaran menyerupai buku. Media terdiri atas delapan lembar, setiap lembar memuat satu jenis tusuk hias dasar, definisi singkat, contoh nyata pada kain strimin, dan langkah-langkah pengerjaan. Bentuk tersebut memungkinkan siswa melihat hasil tusukan sekaligus urutan pengerjaan secara langsung.

Penggunaan kain strimin disesuaikan dengan karakteristik materi. Struktur lubang atau kotak pada kain membantu memperjelas posisi dan arah tusukan, sedangkan benang sulam berwarna kontras membantu siswa mengamati bentuk tusuk. Setiap contoh tusuk pada media dibuat pada kain strimin berukuran 7 cm × 15 cm. Media konkret tersebut tidak bergantung pada perangkat elektronik atau jaringan internet dan dapat digunakan untuk melengkapi demonstrasi guru selama praktik. Karakteristik ini sejalan dengan pembelajaran keterampilan yang membutuhkan contoh fisik serta kesempatan untuk membandingkan pekerjaan siswa dengan contoh yang benar.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media pembelajaran dapat mendukung pembelajaran praktik. (Astuti et al., 2023) melaporkan pengembangan media berbasis video pada praktik bordir yang dinilai efektif membantu pemahaman materi. (Ardita et al., 2026) serta (M.S & Tristantie, 2026) menunjukkan bahwa video tutorial pada materi tusuk hias dasar berpengaruh terhadap hasil belajar dan membantu siswa memahami tahapan pengerjaan secara sistematis. Namun, penelitian tersebut dominan menggunakan media digital. Penelitian ini menawarkan media konkret berupa fragmen yang dapat disentuh dan diamati langsung, serta menilai keterampilan menyulam melalui penilaian unjuk kerja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan Media Fragmen Macam-Macam Tusuk Hias Dasar terhadap keterampilan menyulam siswa kelas XI Tata Busana SMK Swasta Pangeran Antasari. Secara khusus, hasil penelitian juga dideskripsikan berdasarkan lima aspek keterampilan agar perubahan yang terjadi setelah perlakuan dapat terlihat secara lebih rinci.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2023). Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan bentuk *One Group Pretest–Posttest Design*. Desain ini melibatkan satu kelompok penelitian yang diberikan pengukuran awal (*pretest*), kemudian memperoleh perlakuan (*treatment*), dan selanjutnya diberikan pengukuran akhir (*posttest*). Melalui desain tersebut, hasil keterampilan menyulam siswa sebelum dan sesudah penggunaan Media Fragmen Macam-Macam Tusuk Hias Dasar dapat dibandingkan. Penelitian dilaksanakan di SMK Swasta Pangeran Antasari pada semester ganjil Tahun Ajaran 2026/2027. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Tata Busana yang berjumlah 19 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2023). Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini berjumlah 19 siswa.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu *pretest*, pemberian perlakuan (*treatment*), dan *posttest*. Pada tahap *pretest*, siswa diminta membuat delapan macam tusuk hias dasar secara individu pada kain strimin berukuran 20 cm × 30 cm tanpa menggunakan media fragmen sebagai acuan langsung. Pelaksanaan *pretest* berlangsung selama 3 × 30 menit untuk mengetahui keterampilan awal siswa. Selanjutnya, pada tahap *treatment*, siswa diberikan pembelajaran menggunakan Media Fragmen Macam-Macam Tusuk Hias Dasar selama 1 × 30 menit. Media yang digunakan berbentuk kumpulan lembaran menyerupai buku yang memuat pengertian, langkah pengerjaan, dan contoh nyata delapan macam tusuk hias dasar, yaitu tusuk jelujur, tikam jejak, rantai, silang, flanel, feston, pipih, dan batang. Setiap contoh tusuk dibuat menggunakan kain strimin berukuran 7 cm × 15 cm dan benang sulam. Melalui media tersebut, siswa dapat mengamati bentuk tusuk, arah tusukan, keseragaman panjang tusukan, kerapian, serta teknik

pengerjaan secara langsung. Setelah perlakuan diberikan, siswa melaksanakan *posttest* selama 3 × 30 menit dengan tugas praktik yang setara untuk mengetahui perubahan keterampilan menyulam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes unjuk kerja (*performance assessment*) menggunakan lembar penilaian yang telah divalidasi melalui *expert judgment*. Instrumen penelitian terdiri atas lima aspek penilaian dengan 12 butir indikator, yaitu ketepatan bentuk tusuk sebanyak dua butir, ketepatan arah tusukan dua butir, keseragaman panjang tusukan dua butir, kerapian hasil sulaman tiga butir, dan ketepatan teknik pengerjaan tiga butir. Setiap butir menggunakan skala penilaian 1–4 sehingga skor maksimum keseluruhan adalah 48. Penilaian dilakukan oleh dua orang penilai berdasarkan rubrik yang sama. Penilaian unjuk kerja digunakan untuk mengukur keterampilan siswa melalui hasil praktik yang ditampilkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Liansyah, 2023).

Tabel 1. Aspek Penilaian Keterampilan Menyulam

Aspek	Butir	Skor Maks.
Ketepatan bentuk tusuk	1-2	8
Ketepatan arah tusukan	3-4	8
Keseragaman panjang tusukan	5-6	8
Kerapian hasil sulaman	7-9	12
Ketepatan teknik pengerjaan	10-12	12

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, serta persentase capaian setiap aspek keterampilan menyulam. Reliabilitas antarpenilai dianalisis menggunakan *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) untuk mengetahui tingkat konsistensi penilaian dari kedua penilai. Selanjutnya, uji normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk* dilakukan terhadap skor selisih *pretest* dan *posttest* dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila data berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Samples t-Test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan keterampilan menyulam siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Penggunaan uji statistik tersebut mengacu pada prosedur analisis data kuantitatif menggunakan SPSS sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada 19 siswa melalui *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. Sebelum analisis utama, konsistensi penilaian antara dua penilai diperiksa menggunakan ICC. Pada *pretest* diperoleh Single Measures sebesar 0,418 dan Average Measures sebesar 0,590 dengan signifikansi 0,038. Pada *posttest* diperoleh Single Measures sebesar 0,508 dan Average Measures sebesar 0,674 dengan signifikansi 0,011. Hasil tersebut menunjukkan konsistensi antarpenilai berada pada kategori sedang, dengan nilai Average Measures *posttest* lebih tinggi daripada *pretest*. Hasil statistik deskriptif menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyulam setelah perlakuan. Nilai *pretest* memiliki minimum 60,42, maksimum 75,00, rata-rata 69,13, dan standar deviasi 3,37. Nilai *posttest* memiliki minimum 81,25, maksimum 95,83, rata-rata 90,68, dan standar deviasi 5,18. Selisih rata-rata sebesar 21,55 poin menunjukkan bahwa secara deskriptif hasil praktik setelah penggunaan media fragmen lebih tinggi daripada sebelum perlakuan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif *Pretest* dan *Posttest*

Data	N	Minimum	Maksimum	Mean
Pretest	19	60,42	75,00	69,13
Posttest	19	81,25	95,83	90,68

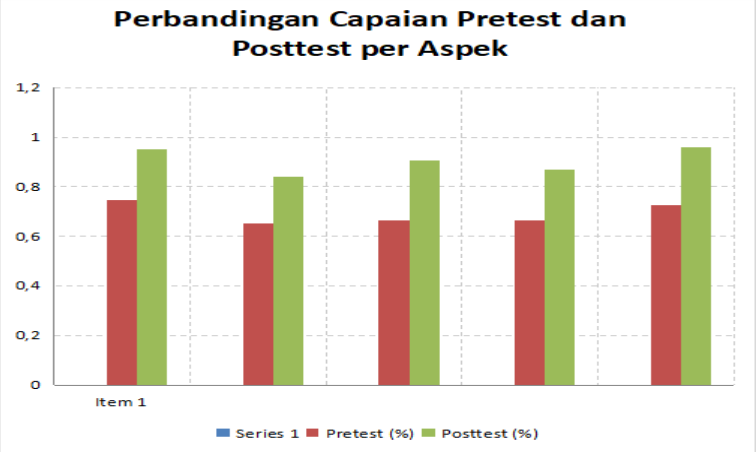


Gambar 2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media fragmen

Analisis per aspek memperlihatkan bahwa seluruh aspek keterampilan meningkat. Ketepatan bentuk tusuk meningkat dari 74,67% menjadi 95,07%; ketepatan arah tusukan dari 65,13% menjadi 84,21%; keseragaman panjang tusukan dari 66,45% menjadi 90,46%; kerapian hasil sulaman dari 66,45% menjadi 87,06%; dan ketepatan teknik pengerjaan dari 72,59% menjadi 95,83%. Persentase digunakan agar aspek dengan skor maksimum 8 dan 12 dapat dibandingkan secara proporsional.

Tabel 3. Perbandingan Capaian *Pretest* dan *Posttest* per Aspek

Aspek	***Pretest* (%)**	***Posttest* (%)**	**Peningkatan (pp)**
Ketepatan bentuk tusuk	74,67	95,07	20,39
Ketepatan arah tusukan	65,13	84,21	19,08
Keseragaman panjang	66,45	90,46	24,01
Kerapian hasil sulaman	66,45	87,06	20,61
Ketepatan teknik	72,59	95,83	23,25



Gambar 3. Perbandingan capaian *pretest* dan *posttest* per aspek

Pada *pretest*, aspek dengan capaian tertinggi adalah ketepatan bentuk tusuk sebesar 74,67%, sedangkan ketepatan arah tusukan merupakan capaian terendah sebesar 65,13%. Kondisi tersebut sesuai dengan temuan awal bahwa siswa masih melakukan kesalahan arah tusukan. Setelah perlakuan, ketepatan arah meningkat menjadi 84,21%, walaupun tetap menjadi capaian *posttest* terendah. Hal ini menunjukkan bahwa arah tusukan merupakan bagian yang masih relatif menantang dan memerlukan latihan berulang.

Ketepatan bentuk tusuk meningkat sebesar 20,39 poin persentase. Media fragmen menyediakan contoh fisik delapan tusuk hias dasar sehingga siswa dapat mengamati karakteristik bentuk yang harus dihasilkan. Pada pembelajaran keterampilan, contoh konkret membantu siswa menghubungkan instruksi dengan hasil akhir. Media juga memungkinkan siswa membandingkan hasil pekerjaannya dengan contoh yang tersedia selama *treatment*.

Keseragaman panjang tusukan mengalami peningkatan deskriptif terbesar, yaitu 24,01 poin persentase. Aspek ini menilai keseragaman panjang serta keteraturan jarak antar-tusukan. Struktur kain strimin pada media membantu memperjelas posisi tusukan dan memberi acuan visual mengenai jarak. Peningkatan tersebut merupakan perbandingan deskriptif dan tidak dimaknai sebagai bukti bahwa pengaruh media secara statistik lebih kuat pada aspek ini dibandingkan aspek lainnya, karena uji inferensial dilakukan terhadap skor total, bukan masing-masing aspek.

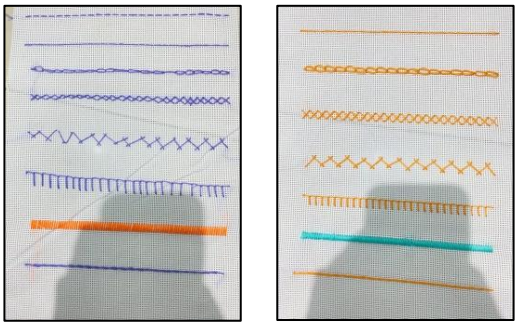
Kerapian hasil sulaman meningkat sebesar 20,61 poin persentase. Kerapian mencakup keteraturan tusukan, kondisi benang agar tidak kusut atau bertumpuk secara berlebihan, serta kebersihan hasil. Contoh nyata pada media memberi gambaran visual mengenai hasil yang diharapkan. Temuan ini relevan dengan karakteristik media konkret yang memungkinkan siswa mengamati detail pekerjaan dari jarak dekat dan menggunakannya sebagai pembanding ketika praktik.

Ketepatan teknik pengerjaan meningkat dari 72,59% menjadi 95,83% dan menjadi capaian *posttest* tertinggi. Aspek ini mencakup penggunaan alat dan bahan, urutan langkah, dan penyelesaian tusuk dengan teknik yang tepat. Setiap lembar media tidak hanya menampilkan contoh jadi, tetapi juga langkah pengerjaan secara sistematis. Penyajian tahapan tersebut membantu siswa memahami prosedur secara berurutan dan mengurangi ketergantungan pada pengulangan demonstrasi guru.

Secara keseluruhan, peningkatan pada lima aspek menunjukkan bahwa perubahan nilai total bukan hanya berasal dari satu komponen keterampilan. Media fragmen memberikan dukungan visual dan prosedural secara

bersamaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ardita et al., 2026) dan (M.S & Tristantie, 2026) yang menunjukkan manfaat media tutorial dalam memperjelas tahapan tusuk hias. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan media konkret yang dapat diamati dan disentuh langsung sehingga tetap dapat digunakan tanpa perangkat elektronik.

Materi penelitian mencakup tusuk jelujur, tikam jejak, rantai, silang, flanel, feston, pipih, dan batang/tangkai. Kedelapan jenis tusuk dikerjakan sebagai satu kesatuan hasil praktik. Instrumen tidak memberikan skor terpisah untuk setiap jenis tusuk, sehingga penelitian ini tidak menetapkan satu jenis tusuk sebagai tusuk yang paling dominan secara kuantitatif. Temuan kuantitatif yang dapat dibandingkan secara sah adalah capaian lima aspek keterampilan. Hal ini penting agar interpretasi tetap sesuai dengan struktur instrumen yang telah digunakan.



Gambar 4. Contoh hasil praktik siswa pada pengukuran keterampilan menyulam

Uji normalitas *Shapiro-Wilk* dilakukan terhadap skor selisih *posttest-pretest*. Nilai statistic sebesar 0,963 dengan df = 19 dan Sig. = 0,638. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, skor selisih dinyatakan berdistribusi normal sehingga asumsi penggunaan *Paired Samples t-Test* terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Data	Statistic	df	Sig.
Selisih *posttest-pretest*	0,963	19	0,638

Pengujian hipotesis menggunakan *Paired Samples t-Test* menghasilkan *mean difference Pretest-Posttest* sebesar -21,54868, nilai t = -16,088, df = 18, dan Sig. (2-tailed) < 0,001. Tanda negatif pada *mean difference* terjadi karena urutan pengurangan pada output adalah *pretest* dikurangi *posttest*; secara substantif rata-rata *posttest* lebih tinggi. Karena p < 0,05, H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menyulam sebelum dan setelah penggunaan Media Fragmen Macam-Macam Tusuk Hias Dasar.

Tabel 5. Hasil *Paired Samples t-Test*

Perbandingan	Mean Difference	t	df	Sig.
Pretest-Posttest	-21,54868	-16,088	18	<0,001

Hasil statistik tersebut memperkuat pola deskriptif yang terlihat pada nilai rata-rata dan lima aspek keterampilan. Media fragmen yang digunakan memiliki dua fungsi utama: sebagai contoh hasil dan sebagai panduan proses. Contoh fisik membantu siswa melihat bentuk, arah, jarak, dan kerapian tusukan, sedangkan langkah-langkah pada setiap lembar membantu siswa mengikuti prosedur. Kombinasi ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran praktik yang menuntut pengamatan sekaligus tindakan motorik.

Temuan penelitian juga dapat dijelaskan dari sisi kemandirian belajar. Sebelum perlakuan, sebagian siswa masih bergantung pada penjelasan ulang guru atau bantuan teman ketika mengalami kesulitan. Media fragmen menyediakan sumber belajar yang dapat diamati kembali tanpa menunggu demonstrasi ulang. (Nurhidayati et al., 2023) menyatakan bahwa penggunaan media yang tepat dapat membantu kemandirian karena siswa memiliki sumber belajar selama proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, media konkret memberi kesempatan kepada siswa untuk memeriksa kembali contoh tusuk dan langkah pengerjaan saat *treatment*.

Dari sisi pendidikan vokasional, media fragmen sesuai dengan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mengamati bentuk fisik dan mempraktikkan keterampilan.

Penggunaan media yang sederhana juga mempunyai nilai praktis karena tidak bergantung pada ketersediaan internet, gawai, atau proyektor saat praktik. Hal tersebut menjadi relevan pada kondisi kelas yang penggunaan perangkatnya terbatas dan demonstrasi guru selama ini menjadi sumber utama ketika siswa mulai bekerja.

Meskipun hasil menunjukkan perbedaan signifikan, desain *One Group Pretest-Posttest* tidak menggunakan kelompok kontrol. Karena itu, hasil penelitian paling tepat dibaca sebagai adanya peningkatan dan perbedaan signifikan pada kelompok yang sama setelah *treatment*. Penelitian lanjutan dapat menggunakan kelompok kontrol untuk membandingkan media fragmen dengan pembelajaran tanpa media fragmen atau dengan media lain. Selain itu, instrumen berikutnya dapat memberikan skor per jenis tusuk apabila tujuan penelitian ingin menentukan tusuk yang paling mudah, paling sulit, atau memiliki capaian tertinggi.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa media fragmen dapat dipertimbangkan sebagai media pendukung pembelajaran ETDH, bukan sebagai pengganti peran guru. Demonstrasi tetap diperlukan untuk memperagakan gerak dan memberi umpan balik, sedangkan media fragmen berfungsi sebagai acuan yang dapat diamati siswa selama proses praktik. Dengan demikian, media konkret dan demonstrasi dapat digunakan secara saling melengkapi untuk mendukung keterampilan menyulam.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Swasta Pangeran Antasari dengan jumlah sampel sebanyak 19 siswa. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media fragmen macam-macam tusuk hias dasar terhadap keterampilan menyulam siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One Group Pretest–Posttest* Design, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu kelompok dengan memberikan tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan dan tes akhir (*posttest*) setelah diberikan perlakuan menggunakan media fragmen macam-macam tusuk hias dasar.

Pelaksanaan penelitian terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *pretest* (O_1), perlakuan *treatment* (X), dan *posttest* (O_2). Pada tahap *pretest*, siswa melaksanakan praktik menyulam untuk mengetahui keterampilan awal sebelum memperoleh perlakuan menggunakan media fragmen. Selanjutnya, pada tahap *treatment*, siswa mengikuti pembelajaran menggunakan media fragmen macam-macam tusuk hias dasar sebagai media konkret yang menampilkan contoh dan langkah-langkah pengerjaan delapan macam tusuk hias dasar. Setelah perlakuan diberikan, siswa melaksanakan *posttest* untuk mengetahui keterampilan menyulam setelah penggunaan media fragmen.

Materi praktik dalam penelitian ini terdiri atas delapan macam tusuk hias dasar, yaitu tusuk jelujur, tusuk tikam jejak, tusuk rantai, tusuk silang, tusuk flanel, tusuk feston, tusuk pipih, dan tusuk batang/tangkai. Kedelapan macam tusuk tersebut dikerjakan siswa sebagai satu kesatuan hasil praktik menyulam.

Sebelum digunakan dalam pelaksanaan perlakuan (*treatment*), peneliti terlebih dahulu membuat media fragmen macam-macam tusuk hias dasar. Pembuatan media dilakukan secara bertahap mulai dari perencanaan media, persiapan alat dan bahan, pembuatan contoh delapan macam tusuk hias dasar, penyusunan materi dan langkah pengerjaan, hingga penyelesaian media dalam bentuk lembaran menyerupai buku. Media tersebut dibuat sebagai media konkret yang dapat diamati secara langsung oleh siswa pada saat proses pembelajaran.

Tahap awal yang dilakukan adalah merencanakan bentuk dan isi media fragmen yang akan digunakan dalam penelitian. Media dirancang dalam bentuk lembaran menyerupai buku agar contoh setiap jenis tusuk hias dasar dapat disusun secara terpisah dan sistematis. Materi yang dimuat dalam media terdiri atas delapan macam tusuk hias dasar, yaitu tusuk jelujur, tusuk tikam jejak, tusuk rantai, tusuk silang, tusuk flanel, tusuk feston, tusuk pipih, dan tusuk batang/tangkai.

Setiap bagian media dirancang untuk memuat satu jenis tusuk hias dasar yang dilengkapi dengan nama tusuk, pengertian singkat, contoh nyata tusukan pada kain strimin, dan langkah-langkah pembuatannya. Penyusunan tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya melihat bentuk akhir tusukan, tetapi juga dapat mengamati tahapan pengerjaan setiap jenis tusuk hias dasar.

Setelah menentukan rancangan media, tahap selanjutnya adalah mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan media fragmen. Bahan utama yang digunakan adalah kain strimin sebagai tempat pembuatan contoh tusuk dan benang sulam sebagai bahan untuk

membentuk masing-masing jenis tusuk hias dasar. Selain itu, digunakan jarum sulam, gunting, serta perlengkapan pendukung yang diperlukan dalam penyusunan media.

Kain strimin untuk setiap contoh tusuk disiapkan dengan ukuran 7 cm × 15 cm. Ukuran yang sama digunakan pada setiap contoh agar penyajian media terlihat seragam. Setelah kain dipersiapkan, benang sulam dan perlengkapan lainnya disusun sesuai kebutuhan untuk mempermudah proses pembuatan delapan contoh tusuk hias dasar.

Tahap berikutnya adalah membuat contoh nyata dari masing-masing jenis tusuk hias dasar pada kain strimin berukuran 7 cm × 15 cm. Pembuatan contoh dilakukan untuk delapan jenis tusuk, yaitu tusuk jelujur, tusuk tikam jejak, tusuk rantai, tusuk silang, tusuk flanel, tusuk feston, tusuk pipih, dan tusuk batang/tangkai.

Setiap jenis tusuk dibuat pada potongan kain yang telah dipersiapkan. Dalam proses pembuatannya, peneliti memperhatikan bentuk tusuk, arah tusukan, panjang dan jarak antar tusukan, kerapian hasil, serta teknik pengerjaan. Aspek-aspek tersebut juga sejalan dengan aspek keterampilan yang terdapat dalam instrumen penilaian penelitian, yaitu ketepatan bentuk, arah, keseragaman panjang, kerapian, dan teknik pengerjaan.

Setelah contoh nyata tusuk hias dasar selesai dibuat, tahap berikutnya adalah menyusun isi media. Masing-masing jenis tusuk ditempatkan pada bagian tersendiri sehingga siswa dapat membedakan karakteristik antara satu jenis tusuk dengan jenis tusuk lainnya.

Setiap bagian dilengkapi dengan nama jenis tusuk, pengertian singkat, contoh nyata tusukan pada kain strimin, serta langkah-langkah pembuatannya. Contoh nyata dan langkah pengerjaan disajikan secara berurutan agar siswa dapat menghubungkan penjelasan mengenai teknik pengerjaan dengan bentuk tusuk yang dihasilkan.

Pretest dilaksanakan sebelum siswa memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media fragmen macam-macam tusuk hias dasar. Pelaksanaan *pretest* bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai keterampilan awal siswa dalam membuat macam-macam tusuk hias dasar.

Pada tahap ini, siswa diberikan penjelasan mengenai kegiatan praktik dan tugas yang harus dikerjakan. Selanjutnya, masing-masing siswa melaksanakan praktik membuat delapan macam tusuk hias dasar pada kain strimin yang telah disediakan. Pada saat *pretest*, siswa mengerjakan praktik berdasarkan kemampuan awal yang telah dimiliki dan belum memperoleh pembelajaran menggunakan media fragmen yang menjadi perlakuan dalam penelitian. Dengan demikian, hasil *pretest* digunakan sebagai data awal untuk mengetahui kondisi keterampilan menyulam siswa sebelum penggunaan media fragmen.

Pelaksanaan *pretest* dilakukan selama 3 × 30 menit atau 90 menit. Selama kegiatan berlangsung, peneliti mengamati pelaksanaan praktik tanpa memberikan bantuan melalui media fragmen yang akan digunakan pada tahap perlakuan. Setelah waktu praktik selesai, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan untuk selanjutnya dinilai oleh dua orang penilai menggunakan instrumen penilaian unjuk kerja yang telah ditetapkan.

Setelah *pretest* selesai dilaksanakan dan hasil praktik awal siswa telah dikumpulkan, tahap berikutnya adalah pemberian perlakuan (*treatment*) berupa pembelajaran menggunakan media fragmen macam-macam tusuk hias dasar yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

Perlakuan dilaksanakan selama 1 × 30 menit atau 90 menit. Pada kegiatan pembelajaran, peneliti memperkenalkan media fragmen yang memuat delapan macam tusuk hias dasar beserta contoh nyata tusukan dan langkah-langkah pengerjaannya. Media digunakan sebagai contoh konkret yang dapat diamati siswa untuk memahami karakteristik masing-masing jenis tusuk. Dalam proses pembelajaran, siswa diarahkan untuk mengamati bentuk tusuk, arah tusukan, panjang dan jarak tusukan, kerapian hasil, serta teknik pengerjaan yang ditampilkan melalui contoh pada media fragmen. Peneliti juga memberikan penjelasan dan demonstrasi mengenai proses pengerjaan tusuk hias dasar dengan memanfaatkan media tersebut sebagai sumber pengamatan siswa.

Setelah kegiatan perlakuan selesai, siswa selanjutnya melaksanakan *posttest*. Pelaksanaan *posttest* bertujuan untuk memperoleh data keterampilan menyulam siswa setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan media fragmen macam-macam tusuk hias dasar. Pada tahap *posttest*, siswa kembali mengerjakan praktik delapan macam tusuk hias dasar. Pelaksanaan *posttest* dilakukan selama 3 × 30 menit atau 90 menit. Tugas praktik dan aspek penilaian yang digunakan pada *posttest* disesuaikan dengan pelaksanaan *pretest* sehingga

hasil sebelum dan setelah perlakuan dapat dibandingkan.

Selain dianalisis berdasarkan nilai keterampilan menyulam secara keseluruhan, hasil *pretest* dan *posttest* juga dianalisis berdasarkan lima aspek keterampilan menyulam yang terdapat dalam instrumen penelitian. Analisis per aspek dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai kondisi keterampilan siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan menggunakan media fragmen macam-macam tusuk hias dasar.

Kelima aspek tersebut terdiri atas ketepatan bentuk tusuk, ketepatan arah tusukan, keseragaman panjang tusukan, kerapian hasil sulaman, dan ketepatan teknik pengerjaan. Dalam instrumen penelitian, aspek ketepatan bentuk tusuk, ketepatan arah tusukan, dan keseragaman panjang tusukan masing-masing terdiri atas dua butir penilaian sehingga memiliki skor maksimum 8. Sementara itu, aspek kerapian hasil sulaman dan ketepatan teknik pengerjaan masing-masing terdiri atas tiga butir penilaian sehingga memiliki skor maksimum 12.

Karena jumlah butir dan skor maksimum pada masing-masing aspek tidak seluruhnya sama, perbandingan antar-aspek dilakukan menggunakan persentase capaian. Persentase diperoleh dengan membandingkan rata-rata skor yang diperoleh pada setiap aspek dengan skor maksimum aspek tersebut, kemudian dikalikan 100%. Dengan demikian, capaian kelima aspek dapat dibandingkan pada skala yang sama.

Tabel 6. Hasil *Paired Samples t-Test*

No.	Aspek Keterampilan Menyulam	Skor Maksimum	Rata-rata Skor *Pretest*	Persentase Capaian
11	Ketepatan bentuk tusuk	8	5,97	**74,67%**
22	Ketepatan arah tusukan	8	5,21	**65,13%**
33	Keseragaman panjang tusukan	8	5,32	**66,45%**
44	Kerapian hasil sulaman	12	7,97	**66,45%**
55	Ketepatan teknik pengerjaan	12	8,71	**72,59%**

Berdasarkan Tabel 6, sebelum diberikan perlakuan menggunakan media fragmen, capaian keterampilan menyulam siswa menunjukkan hasil yang berbeda pada setiap aspek. Aspek ketepatan bentuk tusuk memperoleh persentase capaian tertinggi sebesar 74,67%, diikuti aspek ketepatan teknik pengerjaan sebesar 72,59%. Aspek keseragaman panjang tusukan dan kerapian hasil sulaman masing-masing memperoleh persentase capaian sebesar 66,45%. Sementara itu, capaian terendah terdapat pada aspek ketepatan arah tusukan, yaitu sebesar 65,13%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kondisi awal, siswa relatif lebih baik dalam menghasilkan bentuk tusuk yang sesuai dibandingkan dalam mempertahankan arah tusukan. Ketepatan arah tusukan menjadi aspek dengan capaian awal paling rendah. Dalam instrumen penelitian, aspek tersebut berkaitan dengan kemampuan siswa dalam melakukan arah masuk dan keluar jarum sesuai teknik serta mempertahankan arah tusukan sesuai pola.

Setelah diberikan perlakuan menggunakan media fragmen, capaian tertinggi terdapat pada aspek ketepatan teknik pengerjaan sebesar 95,83%, diikuti aspek ketepatan bentuk tusuk sebesar 95,07%. Selanjutnya, aspek keseragaman panjang tusukan memperoleh capaian sebesar 90,46%, aspek kerapian hasil sulaman sebesar 87,06%, dan aspek ketepatan arah tusukan sebesar 84,21%.

Meskipun aspek ketepatan arah tusukan memiliki persentase *posttest* paling rendah dibandingkan empat aspek lainnya, persentase sebesar 84,21% tersebut tetap lebih tinggi dibandingkan capaian pada *pretest* yang sebesar 65,13%. Dengan demikian, peningkatan keterampilan setelah perlakuan terlihat pada seluruh aspek yang dinilai.

Seluruh aspek keterampilan menyulam mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest*. Aspek ketepatan bentuk tusuk meningkat dari 74,67% menjadi 95,07% atau sebesar 20,39 poin persentase. Aspek ketepatan arah tusukan meningkat dari 65,13% menjadi 84,21% atau sebesar 19,08 poin persentase. Aspek keseragaman panjang tusukan meningkat dari 66,45% menjadi 90,46% atau sebesar 24,01 poin persentase. Aspek kerapian hasil sulaman meningkat dari 66,45% menjadi 87,06% atau sebesar 20,61 poin persentase. Sementara itu, aspek ketepatan teknik pengerjaan meningkat dari 72,59% menjadi 95,83% atau sebesar 23,25 poin persentase.

Apabila dilihat berdasarkan kondisi awal, ketepatan arah tusukan merupakan aspek dengan capaian *pretest* terendah, yaitu 65,13%. Setelah

perlakuan, ketepatan teknik pengerjaan menjadi aspek dengan capaian *posttest* tertinggi, yaitu 95,83%. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan besarnya perubahan antara *pretest* dan *posttest*, keseragaman panjang tusukan merupakan aspek yang mengalami peningkatan terbesar, yaitu sebesar 24,01 poin persentase.

Praktik menyulam dalam penelitian ini mencakup delapan macam tusuk hias dasar, yaitu tusuk jelujur, tusuk tikam jejak, tusuk rantai, tusuk silang, tusuk flanel, tusuk feston, tusuk pipih, dan tusuk batang/tangkai. Kedelapan jenis tusuk tersebut merupakan materi praktik yang dikerjakan oleh seluruh siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Hasil praktik delapan macam tusuk hias dasar tersebut dinilai menggunakan lembar penilaian unjuk kerja (*performance assessment*). Instrumen penelitian terdiri atas 12 butir penilaian yang dikelompokkan menjadi lima aspek keterampilan, yaitu ketepatan bentuk tusuk, ketepatan arah tusukan, keseragaman panjang tusukan, kerapian hasil sulaman, dan ketepatan teknik pengerjaan.

Aspek ketepatan bentuk tusuk digunakan untuk menilai kesesuaian bentuk tusuk dengan karakteristik jenis tusuk yang dibuat dan kejelasan bentuk tusuk. Aspek ketepatan arah tusukan berkaitan dengan ketepatan arah masuk dan keluar jarum serta kemampuan mempertahankan arah tusukan sesuai pola. Aspek keseragaman panjang tusukan menilai keseragaman ukuran serta keteraturan jarak antar tusukan. Selanjutnya, aspek kerapian hasil sulaman menilai keteraturan tusukan, kondisi benang, dan kebersihan hasil sulaman. Adapun aspek ketepatan teknik pengerjaan berkaitan dengan penggunaan alat dan bahan, kesesuaian langkah pengerjaan, serta teknik penyelesaian tusuk hias.

Setelah siswa memperoleh pembelajaran menggunakan media fragmen, hasil praktik *posttest* kembali dinilai menggunakan kelima aspek dan kriteria penilaian yang sama. Penggunaan aspek yang sama pada *pretest* dan *posttest* dilakukan agar perubahan keterampilan menyulam siswa dapat dibandingkan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian.

Berdasarkan hasil analisis yang telah disajikan pada subbab sebelumnya, perubahan keterampilan siswa terlihat pada seluruh aspek penilaian. Ketepatan bentuk tusuk meningkat dari 74,67% menjadi 95,07%, ketepatan arah tusukan dari 65,13% menjadi 84,21%, keseragaman panjang tusukan dari 66,45% menjadi 90,46%, kerapian hasil sulaman dari 66,45% menjadi 87,06%, dan ketepatan teknik pengerjaan dari 72,59% menjadi 95,83%. Dengan demikian, peningkatan hasil praktik delapan macam tusuk hias dasar ditunjukkan melalui perubahan pada kelima aspek keterampilan yang digunakan dalam instrumen penelitian.

Perlu ditegaskan bahwa delapan macam tusuk hias dasar tidak ditempatkan sebagai delapan aspek penilaian yang memperoleh skor secara terpisah. Instrumen yang digunakan menilai hasil praktik secara keseluruhan melalui lima aspek dan 12 butir penilaian. Oleh karena itu, data penelitian ini tidak menghasilkan skor individual untuk tusuk jelujur, tikam jejak, rantai, silang, flanel, feston, pipih, maupun batang/tangkai. Dengan demikian, hasil kuantitatif penelitian tidak digunakan untuk menentukan satu jenis tusuk sebagai tusuk yang memperoleh nilai paling tinggi atau paling dominan.

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro–Wilk* dengan bantuan program SPSS. Uji *Shapiro–Wilk* digunakan pada data selisih nilai *posttest* dan *pretest* dari 19 siswa. Pengujian normalitas terhadap skor selisih dilakukan karena analisis selanjutnya menggunakan *Paired Samples t-Test*, sehingga asumsi normalitas yang diperiksa adalah distribusi selisih skor dari dua pengukuran yang berpasangan.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk, diperoleh nilai Statistic sebesar 0,963, derajat kebebasan (df) sebesar 19, dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,638. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (0,638 > 0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa data selisih nilai *posttest* dan *pretest* berdistribusi normal.

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas tersebut, pengujian hipotesis dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik *Paired Samples t-Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menyulam siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan menggunakan media fragmen macam-macam tusuk hias dasar.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Paired Samples t-Test* dengan bantuan program SPSS. Uji ini digunakan karena data *pretest* dan *posttest* berasal dari subjek yang

sama, yaitu 19 siswa kelas XI Tata Busana yang diukur sebelum dan setelah memperoleh perlakuan.

Berdasarkan hasil *Paired Samples t-Test*, diperoleh nilai *mean difference* sebesar −21,54868. Nilai negatif tersebut terjadi karena perhitungan selisih pada output SPSS menggunakan urutan *Pretest – Posttest*. Dengan demikian, nilai negatif bukan menunjukkan penurunan keterampilan, tetapi menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai *pretest*. Selisih rata-rata tersebut setara dengan peningkatan sekitar 21,55 poin dari *pretest* ke *posttest*.

Hasil pengujian juga menunjukkan nilai t sebesar −16,088 dengan df = 18 dan nilai Sig. (2-tailed) < 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menyulam siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan menggunakan media fragmen macam-macam tusuk hias dasar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan menyulam siswa mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan Media Fragmen Macam-Macam Tusuk Hias Dasar. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* sebesar 69,13 dengan nilai minimum 60,42, nilai maksimum 75,00, dan standar deviasi 3,37. Setelah siswa memperoleh perlakuan menggunakan media fragmen, rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 90,68 dengan nilai minimum 81,25, nilai maksimum 95,83, dan standar deviasi 5,18. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 21,55 poin antara hasil *pretest* dan *posttest*. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menyulam siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media fragmen lebih tinggi dibandingkan sebelum memperoleh perlakuan.

Pada aspek ketepatan arah tusukan, persentase capaian *pretest* sebesar 65,13% meningkat menjadi 84,21% pada *posttest*, sehingga mengalami peningkatan sebesar 19,08 poin persentase. Ketepatan arah tusukan merupakan aspek dengan capaian paling rendah pada *pretest*. Temuan tersebut sesuai dengan kondisi awal yang ditemukan pada saat observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran ETDH, yaitu masih terdapat siswa yang melakukan kesalahan pada arah tusukan dan ketepatan arah tusukan merupakan salah satu bagian yang perlu diperhatikan dalam praktik menyulam. Setelah diberikan perlakuan menggunakan media fragmen, capaian aspek ketepatan arah tusukan meningkat menjadi 84,21%. Peningkatan tersebut didukung oleh karakteristik media yang memperlihatkan bentuk dan arah tusukan secara nyata. Media menggunakan kain strimin yang memiliki susunan lubang atau kotak pada permukaannya sehingga membantu memperjelas posisi dan arah tusukan, sedangkan benang sulam yang digunakan memiliki warna kontras agar bentuk dan arah tusukan lebih mudah diamati. Meskipun mengalami peningkatan, ketepatan arah tusukan tetap menjadi aspek dengan capaian *posttest* paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mempertahankan arah tusukan masih menjadi bagian keterampilan yang relatif lebih menantang bagi siswa.

Pada aspek keseragaman panjang tusukan, persentase capaian meningkat dari 66,45% pada *pretest* menjadi 90,46% pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 24,01 poin persentase. Peningkatan tersebut merupakan peningkatan terbesar di antara kelima aspek keterampilan menyulam yang dinilai. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah memperoleh pembelajaran menggunakan media fragmen, siswa menjadi lebih baik dalam menjaga panjang dan jarak antar tusukan agar lebih teratur dan konsisten. Media fragmen memberikan contoh nyata hasil tusukan yang dapat diamati secara langsung sehingga siswa mempunyai acuan mengenai panjang dan susunan tusukan yang seharusnya dibuat. Siswa juga dapat membandingkan hasil praktiknya dengan contoh yang terdapat pada media selama proses pembelajaran. Namun, peningkatan sebesar 24,01 poin persentase tersebut merupakan hasil analisis deskriptif berdasarkan perbandingan persentase capaian *pretest* dan *posttest*. Oleh karena itu, hasil tersebut menunjukkan bahwa keseragaman panjang tusukan merupakan aspek yang mengalami peningkatan deskriptif terbesar, bukan berarti secara statistik media fragmen memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap aspek tersebut dibandingkan aspek lainnya.

Pada aspek ketepatan teknik pengerjaan, persentase capaian meningkat dari 72,59% pada *pretest* menjadi 95,83% pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 23,25 poin persentase. Capaian *posttest* sebesar 95,83% merupakan

capaian akhir tertinggi di antara kelima aspek keterampilan menyulam. Ketepatan teknik pengerjaan dalam instrumen penelitian mencakup kemampuan menggunakan alat dan bahan sesuai fungsinya, melakukan langkah-langkah pembuatan tusuk hias sesuai prosedur, dan menyelesaikan tusuk hias dengan teknik yang tepat. Tingginya capaian pada aspek tersebut berkaitan dengan karakteristik media fragmen yang tidak hanya memperlihatkan contoh hasil jadi, tetapi juga menyajikan langkah-langkah pengerjaan setiap jenis tusuk hias secara sistematis. Dengan demikian, siswa memperoleh acuan mengenai urutan pengerjaan yang dapat diamati selama proses pembelajaran.

Peningkatan pada kelima aspek tersebut berkaitan dengan karakteristik Media Fragmen Macam-Macam Tusuk Hias Dasar yang digunakan selama perlakuan. Media fragmen dirancang dalam bentuk lembaran menyerupai buku yang terdiri atas delapan lembar, dengan setiap lembar memuat satu jenis tusuk hias dasar beserta definisi, contoh nyata hasil tusukan menggunakan kain strimin dan benang sulam, serta langkah-langkah pembuatannya. Dengan bentuk tersebut, siswa dapat mengamati setiap jenis tusuk secara lebih dekat dan mempelajari langkah pengerjaannya sesuai dengan kebutuhan selama kegiatan pembelajaran. Karakteristik media tersebut sesuai dengan pendapat (Marheni, 2021) bahwa fragmen dapat menyajikan objek pembelajaran dalam bentuk konkret sehingga dapat diamati dan dijadikan contoh oleh peserta didik. Selain itu, (Purbaningsih & Suprihatin, 2019) menjelaskan bahwa media fragmen dapat dikembangkan dalam beberapa bagian atau lembar sehingga tahapan pembuatan dapat disajikan secara sistematis dan membantu peserta didik memahami materi praktik secara bertahap.

Penggunaan media konkret juga sesuai dengan karakteristik pembelajaran menyulam yang berorientasi pada keterampilan psikomotorik. Siswa tidak hanya membutuhkan penjelasan mengenai pengertian suatu tusuk, tetapi juga perlu mengamati bentuk, arah, susunan, dan langkah pengerjaannya sebelum mempraktikkannya secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sulistyami, 2019) yang digunakan dalam landasan penelitian bahwa media dalam bentuk fisik yang dapat diamati secara langsung dapat mendukung pemahaman peserta didik terhadap keterampilan yang dipelajari. Media fragmen memungkinkan siswa melihat bentuk dan karakteristik hasil dari masing-masing tusuk hias dasar sebelum mempraktikkannya pada kain.

Hasil penelitian ini juga mendukung pemanfaatan media pembelajaran pada pembelajaran praktik sebagaimana dikemukakan dalam penelitian terdahulu yang digunakan pada landasan penelitian. (Ardita et al., 2026) menunjukkan bahwa penggunaan media video tutorial pada materi macam-macam tusuk hias dasar memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. (M.S & Tristantie, 2026) juga menunjukkan bahwa video tutorial membantu siswa memahami tahapan pengerjaan tusuk hias dasar secara sistematis. Meskipun jenis media yang digunakan berbeda dengan penelitian ini, penelitian-penelitian tersebut sama-sama menunjukkan pentingnya media yang mampu memperjelas contoh dan tahapan pengerjaan dalam pembelajaran praktik. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan media konkret berupa fragmen sehingga siswa dapat melihat secara langsung contoh fisik hasil tusukan tanpa bergantung pada perangkat elektronik. Penelitian ini juga secara khusus mengukur keterampilan menyulam sebagai kemampuan psikomotorik melalui penilaian unjuk kerja. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam naskah Anda memang lebih banyak berfokus pada media digital, sedangkan penelitian ini menggunakan media konkret berupa fragmen.

Hasil analisis statistik semakin memperkuat adanya perubahan keterampilan menyulam siswa setelah perlakuan. Uji normalitas *Shapiro–Wilk* terhadap skor selisih *posttest–pretest* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,638 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data selisih dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk dilanjutkan menggunakan *Paired Samples t-Test*. Selanjutnya, hasil *Paired Samples t-Test* memperoleh *mean difference* sebesar −21,54868, nilai t sebesar −16,088 dengan df = 18, dan nilai Sig. (2-tailed) < 0,001. Nilai *mean difference* negatif terjadi karena selisih pada output SPSS dihitung dengan urutan *pretest–posttest*, sedangkan rata-rata nilai *posttest* lebih tinggi daripada *pretest*. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menyulam siswa sebelum dan setelah penggunaan Media Fragmen Macam-Macam Tusuk Hias Dasar.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, penggunaan Media Fragmen Macam-Macam Tusuk Hias Dasar diikuti oleh peningkatan keterampilan menyulam siswa kelas XI Tata Busana SMK Swasta Pangeran Antasari. Peningkatan tidak hanya terlihat dari rata-rata nilai keseluruhan, tetapi juga terjadi pada seluruh aspek keterampilan yang dinilai. Media fragmen memberikan contoh konkret bentuk tusuk serta langkah pengerjaan yang dapat diamati siswa secara langsung selama pembelajaran. Hasil tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata dari 69,13 pada *pretest* menjadi 90,68 pada *posttest*, peningkatan seluruh aspek keterampilan, serta hasil *Paired Samples t-Test* dengan nilai signifikansi < 0,001. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian pada kelompok yang diteliti, penggunaan Media Fragmen Macam-Macam Tusuk Hias Dasar memberikan perubahan yang signifikan terhadap keterampilan menyulam siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan menyulam siswa kelas XI Tata Busana SMK Swasta Pangeran Antasari meningkat setelah penggunaan Media Fragmen Macam-Macam Tusuk Hias Dasar. Rata-rata nilai meningkat dari 69,13 pada *pretest* menjadi 90,68 pada *posttest* atau sebesar 21,55 poin. Hasil *Paired Samples t-Test* menunjukkan t = -16,088, df = 18, dan p < 0,001, sehingga terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan sebelum dan setelah perlakuan. Seluruh aspek mengalami peningkatan; capaian *posttest* tertinggi terdapat pada ketepatan teknik pengerjaan sebesar 95,83%, sedangkan peningkatan deskriptif terbesar terdapat pada keseragaman panjang tusukan sebesar 24,01 poin persentase. Media fragmen dapat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran praktik karena menyediakan contoh konkret dan langkah pengerjaan delapan tusuk hias dasar yang dapat diamati langsung oleh siswa. Guru disarankan memanfaatkan media fragmen untuk melengkapi demonstrasi, terutama dengan memberikan latihan tambahan pada ketepatan arah tusukan yang masih memiliki capaian *posttest* terendah. Sekolah dapat mendukung pengembangan media konkret serupa untuk materi praktik Tata Busana lainnya. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih luas, serta instrumen yang memberikan skor terpisah untuk setiap jenis tusuk agar perbedaan capaian antar-tusuk dapat dianalisis secara kuantitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMK Swasta Pangeran Antasari, guru Tata Busana, para siswa kelas XI Tata Busana yang telah berpartisipasi, dosen pembimbing, serta para penilai dan validator instrumen yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

Ardita, R., Ernawati, Y., & Vina Oktaviani. (2026). Pengaruh Penggunaan Media Video Tutorial Macam-Macam Tusuk Hias Dasar Terhadap Hasil Belajar Siswa Tata Busana Kelas X di SMKN 6 Padang. Edu Tech Jurnal Teknologi Pendidikan, 25(1), 243–253.

Astuti, S. B., Wahju Bandjarjani, & Sulistiami. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Video dalam Mata Kuliah Praktik Bordir di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 6, 8080–8083.

Awandany, S. Della. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Flowchart Membuat Saku Passepoille dengan Klep pada Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana untuk Siswa Kelas XI di MAN 1 Sleman [Universitas Negeri Yogyakarta]. https://eprints.uny.ac.id/67039/

Ghozali, I. (2021). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hasan, M., Milawati, Darodjat, Harahap, T. K., Tahrih, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, & Indra P., I. M. (2021). Media Pembelajaran. Tahta Media Group.

Hasibuan, C. E., Angella, Shelvi, Pangaribuan, Darman, Sembiring, & Br, Y. (2025). The Use Of Quizlet Platform As Media In Teaching Vocabulary. *English Language Theaching*, *7*(2), 1–12.

Liansyah, U. (2023). Penilaian Unjuk Kerja dalam Pembelajaran. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, *30*(02), 66–72.

M.S, P. J., & Tristantie, N. (2026). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO TUTORIAL PEMBUATAN TUSUK DASAR HIAS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMK 1 BERINGIN. Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin, 10(5), 96–101.

Marheni, T. J. (2021). EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS (RESITASI) JENIS LKS UNTUK PENCAPAIAN HASIL PRAKTEK PEMBUATAN FRAGMEN GOLBI DALAM MATA PELAJARAN MULOK DI MTs PADURESO KEBUMEN. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.

Mushofa, Hermina, D., & Huda, N. (2024). Memahami Populasi dan Sampel : Pilar Utama dalam Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Syntax Admiration*, *5*(12), 5937–5948.

Ndraha, H., & Harefa, A. R. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara. Journal on Education, 06(01), 5328–5339.

Nurhidayati, V., Ramadani, F., Melisa, F., & Putri, D. A. E. (2023). PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP MOTIVASI SISWA. Bina Gogik, 10(2), 99–106.

Pangaribuan, D., Kenny, K., Tanadi, V., Sidabutar, G., Sibuea, R. R., & Rambe, K. R. (2026). Students and teachers' perceptions of gamification in English language learning and teaching. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 9(2), 303-314

Purbaningsih, D., & Suprihatin, S. E. Y. (2019). PENGEMBANGAN MEDIA CHART TIGA DIMENSI PEMBUATAN FRAGMEN BELAHAN DUA LAJUR DASAR TEKNOLOGI MENJAHIT SMK DIPONEGORO. *Jurnal Pendidikan Tata Busana Tahun 2019*, (1), 1–15.

Rambe, K. R., & Agustina, W. (2024). Gender ' s role in students ' comprehension and achievement in Bahasa Indonesia subject at SDN Percontohan Medan. *Jurnal Anifa*, *5*(2), 25–30. https://doi.org/10.32505/anifa.v5i2.9203

Rambe, K., Panjaitan, F., Aprilia, H., Tamba, W., & Ambarita, D. (2019). THE EFFECT OF USING SHORT MOVIE ON STUDENTS' ACHIEVEMENT IN WRITING NARRATIVE TEXT. Jurnal Littera, 1(2), 250–255

Saputra, N. A., Nafis, R. M., Sasmito, R. R., & M. Yunus Abu Bakar. (2024). Memahami Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sains Student Research*, *2*(3), 883–896.

Sipahutar, S. R., Marpaung, E. M., Sianturi, E. R., & Rambe, K. R. (2021). Kinds of translation method used by the student's in translating descriptive text from English to Indonesian. Jurnal Basis, 8(1), 95-108.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedua, Cetakan Ke-5). Alfabeta.

Sulistyami. (2019). Peran Media Fragment Dalam Metode Pembelajaran Langsung Terhadap Keberhasilan Mahasiswa Membuat Krah Hem. Tahun VII, 85–90.